

Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Taman Nasional Gandang Dewata (Studi Kasus Desa Sikamase Kecamatan Bambang Kabupaten Mamasa)

“Public Perception of the Existence of Gandang Dewata National Park (Case Study at Sikamase Village Bambang District Mamasa Regency)”

Widyanti Utami A¹, Muhammad Sarif^{1*}, Abdi Manaf¹

¹Program Studi Kehutanan, Universitas Sulawesi Barat, Majene

*Corresponding author's email: muhammadsarif@unsulbar.ac.id

Diterima: 20 November 2024

Disetujui: 22 Desember 2024

Diterbitkan: 28 Desember 2024

ABSTRAK: Taman Nasional merupakan salah satu kawasan konservasi terbaik untuk menyaksikan keindahan fenomena alam, terutama untuk menyaksikan flora dan fauna endemik, langka, dan dilindungi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap keberadaan Taman Nasional Gandang Dewata (TNGD) di Desa Sikamase. Penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap keberadaan Taman Nasional Gandang Dewata di Desa Sikamase keberadaan TNGD mampu mendorong peningkatan ekonomibagi masyarakat di sekitar taman nasional. Sosialisasi dengan masyarakat yangberada di sekitar kawasan sering dilakukan oleh pihak pengelola dalam hal ini BBKSDA Makassar serta fasdes yang ada di TNGD sebagai desa penyangga. Masyarakat dan pengelola melakukan aktivitas bersama untuk menjaga kelestarian yang ada di TNGD. Komunikasi yang dibangun oleh pihak BBKSDA Makassar mulai dari pengelolaan hingga pemberdayaan masyarakat yang ada di desa penyangga TNGD. Keamanan disekitar kawasan TNGD ini sudah sangat baik, hal ini karena adanya patroli yang sering dilaksanakan oleh pihak pengelola seperti polisi kehutanan dan Masyarakat Mitra Polhut (MMP) sehingga kemungkinan masyarakat untuk melakukan perambahan di dalam kawasan TNGD sudah sangat kecil. Hadirnya TNGD di Kabupaten Mamasa menjadi angin segar bagi masyarakat hal ini terlihat dari dukungan masyarakat dalam pengelolaan serta keterlibatan masyarakat menjadi Masyarakat Mitra Polhut (MMP), Masyarakat Peduli Api (MPA) dan Fasilitator Desa (Fasdes) demi terwujudnya kawasan konservasi yang lestari. Pihak pengelola telah banyak melakukan sosialisasi terhadap pemerintah desa dan masyarakat, namun hal tersebut masih terdapat perdebatan antara masyarakat dan pihak pengelola seperti perburuan ilegal, pemungutan hasil hutan tanpa ijin hingga perambahan lahan.

Kata kunci: kesejahteraan, persepsi masyarakat, Taman Nasional.

ABSTRACT: National parks serve as excellent conservation sites to observe the splendor of natural events, particularly for viewing unique, endangered, and protected plant and animal species. This research aims to understand how the local people perceive the presence of Gandang Dewata National Park (TNGD) in Sikamase Village. The study employs a detailed interview technique combined with a qualitative descriptive method. Findings from this research indicate that the perception of Gandang Dewata National Park among the local population in Sikamase Village is that it can stimulate economic growth for the surrounding community. The management, specifically BBKSDA Makassar, frequently engages with the local residents, particularly those in the surrounding villages, to promote awareness. Collaborative efforts between the community and park management are undertaken to ensure the ongoing protection of TNGD. The communication established by BBKSDA Makassar extends from management practices to community empowerment initiatives in the buffer areas of TNGD. The security in the TNGD region is notably effective, primarily due to regular patrols conducted by management groups, including the forestry police and the Polhut Partner Community (MMP), which significantly reduces the likelihood of encroachments in the area. The establishment of TNGD in Mamasa Regency is viewed positively by the locals, demonstrated by their support for management efforts and active participation in roles such as Polhut Partner Communities (MMP), Fire Care Communities (MPA), and Village Facilitators (Fasdes) aimed at fostering sustainably managed conservation zones. Although management has extensively communicated with local government and the community, disagreements still persist on issues like illegal hunting, the collection of forest resources without proper authorization, and land encroachments.

Key words: welfare, community perception, National Parks.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI

1. PENDAHULUAN

Taman Nasional merupakan salah satu kawasan konservasi terbaik untuk menyaksikan keindahan fenomena alam, terutama untuk menyaksikan flora dan fauna endemik, langka, dan dilindungi (Departemen Kehutanan, 2003). Hadirnya taman nasional memiliki arti yang sangat strategis dan penting dalam pelestarian keanekaragaman hayati. Bukan hal yang mudah untuk tetap dapat mempertahankan kualitas dan kuantitas keanekaragaman hayati yang terdapat di dalam kawasan taman nasional. Adanya status legal sebagai salah satu tempat perlindungan keanekaragaman hayati, tidak membuat kawasan ini akan menjadi suatu kawasan yang bebas gangguan dan ancaman. Hal ini terlihat daribanyaknya data yang menunjukkan tingginya tingkat keterancaman terhadap keanekaragaman hayati yang terdapat di dalam kawasan ini, padahal kawasan taman nasional dapat dianggap sebagai benteng perlindungan terakhir bagi sejumlah besar tumbuhan dan satwa. Administrasi hutan tidak hanya bersifat lingkungan, namun juga mencakup sudut pandang sosial dan finansial. Kebutuhan akan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan aset hutan dan ketidakmampuan untuk mengeluarkan izin telah mengabaikan masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan hutan dan menyebabkan banyak konflik (Daulay dan Hidayat, 2017).

Penetapan Kawasan Taman Nasional Gandang Dewata (TNGD) memang melalui perjalanan Panjang karena diperlukan kajian-kajian berbasis sains oleh para ahlinya serta konsultasi publik di 4 (empat) kabupaten terkait. Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia menetapkan keputusan Menteri LHK Nomor: SK.773/MENLHK/SETJEN/PLA.2/10/2016 tanggal 3 oktober 2016 (Bambang, 2018). Berdasarkan surat Keputusan Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem Nomor: SK.133/KSDAE/SET-3/KSA.0/6/2022 tanggal 23 Juni 2022 tentang Zonasi Taman Nasional Gandang Dewata, Kabupaten Mamuju, Kabupaten Mamuju Utara, Kabupaten Mamuju Tengah, dan Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat. Zonasi tersebut dibagi menjadi Zona inti dengan luas 128.274,12 Ha, Zona Pemanfaatan 2.049,40 Ha, Zona Khusus 251,79 Ha, Zona rehabilitasi 3.751,74 Ha, Zona rimba 49.236,34 Ha dan Zona Tradisional seluas 5.644,78 Ha.

Pandangan masyarakat yang berada di dalam TN Gandang Dewata perlu untuk diketahui sehingga pihak pengelola dapat mengidentifikasi aktivitas-aktivitas apa saja yang

kemungkinan berdampak baik serta berdampak buruk pada ekosistem TN Gandang Dewata. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perbedaan Persepsi tersebut, yaitu: faktor dalam diri pengerti/perseptor (Persepsi, motif, minat, pengalaman, dan harapan), faktor dalam diri target (sesuatu yang baru, gerakan, suara, ukuran, latar belakang, kedekatan, dan kemiripan), dan faktor dalam situasi (waktu, keadaan kerja, dan keadaan sosial) (Mulyadi, 2015).

Hal ini juga berlaku pada hubungan antara perilaku masyarakat sekitar dan pengakuan mereka terhadap hutan. Hal ini sejalan dengan penjelasan Vodouhe dkk. (2010), menyatakan bahwa pengakuan komunitas lingkungan terhadap wilayah jelajah yang terjamin berdampak pada cara mereka berhubungan dengan komunitas lain dan memadainya upaya pelestarian. Berdasarkan hal tersebut perlu untuk dilakukan penelitian terkait Persepsi masyarakat terhadap keberadaan Taman Nasional Gandang Dewata. Informasi ini nantinya akan menyajikan Persepsi masyarakat mengenai keberadaan TNGD di Desa Sikamase. Informasi ini nantinya akan menyajikan Persepsi masyarakat terhadap keberadaan Taman Nasional Gandang Dewata, sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam membangun program dan kegiatan TNGD yang selaras dengan tujuan konservasi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap keberadaan Taman Nasional Gandang Dewata di Desa Sikamase.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2023 sampai dengan Januari 2024 di Taman Nasional Gandang Dewata, Desa Sikamase Kecamatan Bambang, Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat.

2.2. Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis, kamera, perekam dan laptop. Adapun bahan yang digunakan yaitu kuesioner.

2.3. Teknik Pengumpulan Data

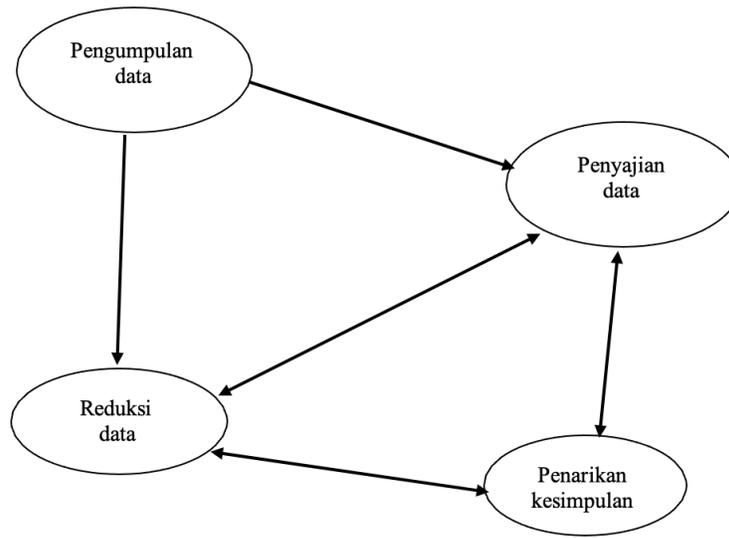
Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara terstruktur dan mendalam serta kajian literatur melalui penelusuran dokumen serta referensi lain yang terkait dengan kebutuhan penelitian. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui persepsi

masyarakat Desa Sikamase. Wawancara dilakukan terhadap masyarakat sekitar kawasan TNGD untuk mengetahui persepsi masyarakat Desa Sikamase.

2.4. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan proses penyusunan transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang diakumulasikan untuk mengerti tentang subyek kemudian mempublikasikan hasil penelitian. Menurut Milles and Huberman (1992), data yang telah dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, dan dokumentasi) kemudian dianalisis melalui tiga tahapan yaitu meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Reduksi data dilakukan untuk Menyeleksi, memfokuskan menyederhanakan dan mengabstraksi catatan lapangan, kemudian disusun secara sistematis agar memberikan gambaran yang lebih tajam serta mempermudah pelacakan kembali apabila sewaktu-waktu data diperlukan kembali. Penyajian data dilakukan untuk menyajikan data lapangan dalam bentuk teks, kemudian dideskripsikan dalam bentuk narasi yang memungkinkan simpulan penelitian dapat dilakukan. Penarikan kesimpulan dilakukan pada saat kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Sehingga dengan kesimpulan ini diharapkan dapat menemukan temuan baru yang sebelumnya belum ada.



Gambar 1. Model interaktif (Miles & Huberman 1992).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Triana (2015) mendefinisikan bahwa persepsi masyarakat merupakan suatu proses yang terjadi dalam diri individu ketika menanggapi lingkungannya melalui proses pemikiran dan perasaan yang kemudian menjadi dasar pertimbangan perilakunya. Berdasarkan Persepsi 30 responden tentang keberadaan TNGD di Desa Kamase, 10 responden mengatakan bahwa keberadaan TNGD mampu mendorong peningkatan ekonomi bagi masyarakat yang berbatasan langsung dengan taman nasional tersebut. Hal ini dapat disimpulkan bahwa keberadaan TNGD saat ini di wilayah Kabupaten Mamasa dapat membawa angin segar bagi penduduk yang berbatasan langsung dengan wilayah TNGD. Berdasarkan penuturan responden bahwa dengan hadirnya TNGD di beberapa tahun terakhir sudah banyak masyarakat yang terkena dampaknya seperti banyaknya bantuan modal usaha, bibit pohon dan ikan air tawar serta rekrutmen pekerja yang dilakukan oleh BBKSDA Makassar untuk memanfaatkan sumber daya manusia yang ada di Kabupaten Mamasa.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Persepsi tentang keberadaan TNGD di Mamasa

Perhatian masyarakat Kota Shikamase terhadap Pemberhentian Nasional Gandang Dewata (TNGD) tergolong dalam perhatian langsung. Hal ini berarti bahwa para saksi menyadari bahwa aset alam hutan sangat penting bagi kelangsungan hidup, namun tidak memahami bagaimana cara memanfaatkan aset tersebut. Hal ini harus ditangani sedemikian rupa sehingga dapat dimanfaatkan secara ekonomis. Sependapat dengan Ngakan dkk., (2006) bahwa masyarakat mempunyai pemahaman yang baik bahwa aset alam hutan sangat penting, baik secara spesifik maupun tidak langsung, untuk memenuhi kebutuhan bisnis mereka, dan mereka berharap aset-aset ini dikelola secara ekonomi. Jika demikian, maka kesadaran masyarakat akan hal ini akan sangat tinggi. Kehati-hatian bersifat langsung jika individu sadar bahwa aset organik hutan sangat penting untuk menunjang kehidupan namun tidak paham bagaimana cara mengelola aset tersebut agar dapat dimanfaatkan secara ekonomis. Sebaliknya, kehati-hatian ini dianggap buruk jika masyarakat tidak sadar akan peran aset hutan dan tidak ikut serta secara efektif dalam melindungi hutan di sekitarnya (Daulay, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan Taman Nasional Gandang Dewata dikenal masyarakat. Mereka menilai kondisi hutan di kawasan saat ini sangat baik (46%). Penilaian ini diperkuat dengan penilaian bahwa status kawasan hutan TNGD saat ini sudah sangat baik yakni 4%. Tabel 1 di bawah.

Tabel 1. Persepsi masyarakat terhadap kondisi dan struktur TNGD

No	Persepsi Masyarakat	Jumlah Orang	Persentase (%)
1	Sangat Baik	3	10
2	Baik	10	34
3	Cukup baik	13	43
4	Kurang baik	4	13
5	Tidak baik	0	0
Jumlah		30	100

3.2.2 Persepsi masyarakat tentang sosialisasi peraturan di TNGD berkaitan dengan keberadaan masyarakat disekitar kawasan

Persepsi masyarakat tentang keberadaan TNGD menjadi hal yang penting untuk menjaga kelestarian wilayah konservasi. Berdasarkan wawancara dengan responden di Desa Kamase responden mengatakan bahwa sosialisasi tentang masyarakat yang berada di sekitar kawasan sering dilakukan oleh pihak pengelola dalam hal ini BBKSDA Makassar serta fasdes yang ada di masing-masing wilayah sebagai desa penyangga. Sosialisasi tersebut sering dilakukan bahkan pihak pengelola membentuk kelompok-kelompok masyarakat pemilik lahan serta masyarakat umum yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setelah adanya pembatasan akses bagi masyarakat untuk beraktivitas di wilayah kawasan konservasi. Hal ini bertujuan untuk memberikan aktivitas baru bagi masyarakat agar tidak melakukan perambahan serta dapat berperan dan berpartisipasi dalam pengelolaan kolaboratif pada wilayah kawasan TNGD (Qodriyatun, 2019).

Kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh pihak BBKSDA Makassar pada tahun 2022 dan 2023 yaitu Inventarisasi jasleng dan potensi air kemudian kegiatan kesepakatan kerja sama dengan pemerintah Desa Sikamase tahun 2022 serta pembentukan KTH konservasi sukamaju pada tahun 2022 dan Penerimaan bantuan KTHK Suka Maju Sikamase dalam bentuk bibit kopi dan durian serta alat pertanian dengan nilai 50 juta rupiah. Masyarakat disadarkan akan undang-undang kehutanan melalui aktivitas hubungan masyarakat dengan otoritas terkait. Banyaknya masyarakat yang menggali informasi mengenai keberadaan undang-undang dinas jagawana dari luar penyelenggaraan daerah perhentian nasional, nampaknya sosialisasi pengendalian terkait penyelenggaraan perhentian nasional masih belum dilakukan dengan baik oleh pemerintah khususnya Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Makassar (BBKSDA Makassar).

Secara umum masyarakat mendapatkan informasi dari MPA (11%) dan MMP (21%). Besarnya pengaruh MMP dan MPA terhadap masyarakat terlihat dari hasil wawancara tersebut. Kedua media ini secara umum dianggap sebagai media yang paling mampu menyebarkan data secara terbuka. Situasi ini dapat dipahami dengan munculnya wawancara dengan masyarakat mengenai kerjasama masyarakat dalam mewujudkan

pengendalian dan sosialisasi pendekatan kantor pemerintah. Berdasarkan hasil survei, 64 orang yang disurvei mengatakan mereka tidak pernah mengikuti peraturan dan pedoman yang disosialisasikan oleh badan pengatur. Persepsi masyarakat terhadap keikutsertaan dalam mengikuti sosialisasi pada kategori (selalu) dilaksanakan oleh BBKSDA Makassar yaitu sebanyak 4 kali yaitu kegiatan inventarisasi jasling dan potensi air sebanyak 2 kali kemudian kegiatan kesepakatan kerja sama dengan pemerintah Desa Sikamase tahun serta pembentukan KTH masing-masing 1 kali, pada kategori sering dilakukan sebanyak 3 kali jasling dan potensi air dan pembentukan KTH sedangkan kategori (kadang-kadang) hanya dilaksanakan sebanyak 2 kali yaitu pembentukan KTH dan kegiatan jasa lingkungan dan potensi air (Tabel 2).

Tabel 2. Persepsi masyarakat terhadap sosialisasi yang dilakukan oleh instansi pengelola

No	Persepsi Masyarakat	Jumlah orang	presentase (%)
1	Selalu	1	4
2	Sering	3	11
3	Kadang-kadang	6	21
4	Jarang	0	0
5	Tidak pernah	18	64
Jumlah		28	100

3.2.3 Persepsi masyarakat tentang keterlibatan masyarakat dalam upaya pelestarian TNGD

Wawancara dengan responden yang berada di kawasan TNGD di Desa Kamase menunjukkan bahwa saat ini masyarakat dan pengelola sering melakukan aktivitas bersama untuk menjaga kelestarian yang ada di TNGD. Kegiatan saat ini banyak melibatkan masyarakat seperti dalam pemasangan batas kawasan lindung dan kawasan konservasi serta batas wilayah pemukiman untuk menghindari kesalahan maupun konflik dikemudian hari. wawancara dengan responden Jidon (Kelompok tani hutan) mengatakan bahwa:

“Persepsi dan perilaku pengelola menurut saya sangat baik, bahkan pengelola beserta fasdes sering datang langsung kerumah warga untuk berdiskusi menanyakan tentang perekonomian masyarakat yang ada di Desa Sikamase ini serta peluang usaha apa yang baik dilakukan di daerah konservasi kedepan”

Balai Besar TNGD di Desa Sikamase melaksanakan berbagai kegiatan untuk mendukung upaya pelestarian dalam pengawasan kawasan seperti, penjagaan keamanan hutan, pemberian dukungan benih (penguatan komunitas), stok fauna dan stok tanaman obat. Berbagai kegiatan seringkali juga melibatkan masyarakat. Keadaan ini sejalan dengan munculnya wawancara masyarakat yang mengungkapkan bahwa masyarakat diikutsertakan dalam upaya pelestarian dalam pengawasan zona pemberhentian nasional. Hasil penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Persepsi masyarakat terhadap keterlibatan masyarakat dalam upaya pelestarian/konservasi pengelolaan taman nasional

No	Persepsi Masyarakat	Jumlah orang	Presentase (%)
1	Selalu	2	11
2	Sering	3	18
3	Kadang-kadang	5	27
4	Jarang	0	0
5	Tidak pernah	20	44
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel 3 tampak bahwa variabel-variabel yang mendasari pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan hutan sebagian besar berkaitan erat dengan kekuatan motivasi yang berhubungan dengan uang, manfaat sosial, dan inspirasi pelestarian. Di sisi lain, motivasi finansial telah terbukti menjadi kerangka motivasi yang paling penting bagi seniman pertunjukan administrasi hutan (Himberg *et al.*, 2009). Hal ini dapat diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Hammed *et al.*, (2012). Dari penelitian ini terlihat bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan individu dalam berperilaku, yaitu sikap positif dan faktor informasi. Keterlibatan masyarakat pada kategori (selalu) dilaksanakan oleh BBKSDA Makassar yaitu sebanyak 4 kali yaitu kegiatan inventarisasi jasleng dan potensi air sebanyak 2 kali kemudian kegiatan kesepakatan kerja sama dengan pemerintah Desa Sikamase tahun serta pembentukan KTH masing-masing 1 kali, pada kategori sering dilakukan sebanyak 3 kali jasleng dan potensi air dan pembentukan KTH sedangkan kategori (kadang-kadang) hanya

dilaksanakan sebanyak 2 kali yaitu pembentukan KTH dan kegiatan jasling dan potensi air.

3.2.4. Persepsi masyarakat tentang pelestarian TNGD

Hasil penelitian di lapangan bahwa komunikasi pengelola dengan masyarakat sudah berjalan bahkan dengan pemerintah desa dan kabupaten. Komunikasi yang dibangun oleh pihak BBKSDA Makassar mulai dari pengelolaan hingga pemberdayaan masyarakat yang ada di desa penyangga TNGD, hal ini dilakuakn untuk mempererat sinergitas antara pengelola dan masyarakat terutama Persepsi masyarakat tentang wilayah perkebunan masyarakat serta tradisi adat yang selama ini dijalankan di desa Sikamase. Persepsi masyarakat sangat penting karena selain terkait dengan keberhasilan pengelolaan taman nasional, pemahaman masyarakat akan keberadaan dan fungsi taman nasional juga mempengaruhi partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan taman nasional itu sendiri (Laobu A *et al.* 2018).

Keinginan untuk mewujudkan zona pada TNGD yang layak tidak dapat dicapai oleh satu pihak saja. Sebagai direktur jangkauan, BBKSDA Makassar harus bangkit kembali dari masyarakat. Banyak kegiatan pemerintah terhadap masyarakat sekitar kawasan taman nasional yang tidak terealisasi. Hal ini biasanya disebabkan oleh kebutuhan akan pengakuan dari masyarakat. Sebanyak 64% masyarakat menginginkan taman nasional agar tetap terpelihara. Keinginan ini merupakan gambarankembali masyarakat terhadap taman nasional, seperti terlihat pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Persepsi masyarakat terhadap kelestarian taman nasional

No	Persepsi Masyarakat	Jumlah Orang	Persentase (%)
1	Sangat menginginkan	3	10
2	Menginginkan	20	67
3	Kurang menginginkan	4	13
4	Tidak menginginkan	2	7
5	Sangat tidak menginginkan	1	3
Jumlah		28	100

Masyarakat menyadari bahwa taman nasional mampu mengantisipasi longsor, mengumpulkan bahan-bahan hutan non-kayu, menyediakan oksigen dan menyimpan karbon, serta memberikan bantuan untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Sebaliknya, pihak yang merasa tidak membutuhkannya menganggap keberadaan TNGD dapat menghambat masuknya barang hasil hutan. Mereka menganggap keberadaan TNGD merupakan sebuah risiko bagi mereka karena mengurangi jangkauan kedatangan mereka.

3.2.5. Persepsi masyarakat tentang peran masyarakat dalam pelestarian TNGD

Keamanan kawasan konservasi merupakan hal yang penting dalam melestarikan keanekaragaman hayati seperti flora dan fauna yang dilindungi dari perburuan serta perambahan hutan. Menurut penelitian Abdul R (2022), kawasan konservasi merupakan upaya yang dilakukan manusia untuk mengamankan atau melindungi berbagai hal yang dianggap penting bagi kelestarian keanekaragaman hayati. Wawancara dengan responden di Desa Sikamase menyatakan bahwa keamanan disekitar kawasan TNGD ini sudah sangat baik, hal ini karena adanya patroli yang sering dilaksanakan oleh pihak pengelola seperti polisi kehutanan dan MMP sehingga kemungkinan masyarakat untuk melakukan perambahan di dalam kawasan TNGD sudah sangat kecil.

Wawancara dengan MMP Odi mengatakan bahwa :

“Saat ini kami sering melakukan patroli dengan teman-teman polhut hal ini dilakukan untuk meminimalisir terjadinya perambahan serta pencurian kayu di dalam kawasan hutan selain itu, saat ini masyarakat mulai produktif melakukan kegiatan-kegiatan penanaman karena kemarin kelompok tani hutan sudah mendapatkan bantuan bibit buah-buahan dari pihak BBKSDA Makassar”

Berbagai upaya telah dilakukan masyarakat untuk ikut serta dalam perlindungan taman nasional. Kegiatan yang dilakukan masyarakat yaitu Inventarisasi jasleng dan potensi air dilakukan sebanyak 2 kali pada tahun 2022 dan 2023 kemudian kesepakatan kerja sama dengan pemerintah Desa Sikamase tahun 2022 dalam hal pelestarian TNGD dan pembentukan KTH konservasi sukamaju tahun 2022. Dari hasil penelitian menunjukkan 43% populasi dilaporkan berperan dalam memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal melalui keterlibatan dalam pengelolaan taman nasional. Selain itu, 14% meliputi tidak melakukan kegiatan pembalakan liar di kawasan hutan, dan 25% meliputi pemantauan dan

pelaporan kepada pihak manajemen apabila terjadi pengrusakan atau sabotase oleh pihak tertentu dan 11% tidak melakukan kegiatan perburuan hewan (*animal*). Bersama jajaran BBKSDA Makassar, kami menjaga dan berperan melalui kegiatan patroli menjaga kawasan hutan. Pada titik ini individu diberikan kesempatan untuk memilih beberapa jawaban dari jawaban yang diberikan. Pertanyaan tentang kejadian tersebut terdapat pada Tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Bentuk peran masyarakat dalam upaya melestarikan Taman Nasional

No	Persepsi Masyarakat	Jumlah Orang	Presentase (%)
1	Berpartisipasi dalam mengawal sehingga memberikan manfaat finansial bagi masyarakat	14	31
2	Mengawasi dan melaporkan kepada pengelola apabila terdapat tindakan yang merugikan atau menimbulkan pengaruh yang meresahkan yang dilakukan oleh pihak tertentu	7	30
3	Jangan melakukan penebangan liar di Kawasan hutan	4	17
4	Jangan melakukan aktivitas mengejar mahluk yang dilindungi	3	13
5	Lainnya	2	9
Jumlah		30	100

3.2.6. Persepsi masyarakat tentang kesejahteraan Masyarakat sekitar kawasan TNGD terkait lapangan pekerjaan

Kesejahteraan masyarakat merupakan tujuan dan upaya yang dilakukan pemerintah melalui upaya-upaya seperti peningkatan pertumbuhan ekonomi (Edogbanya *et al*, 2013). hadirnya TNGD di Kabupaten Mamasa menjadi angin segar bagi masyarakat hal ini terlihat dari dukungan masyarakat dalam pengelolaan serta keterlibatan masyarakat seperti bergabung menjadi Masyarakat Mitra Polhut (MMP), Masyarakat Peduli Api (MPA) dan Fasilitator Desa (Fasdes) demi terwujudnya kawasan konservasi yang lestari.

Wawancara dengan MPA Sarmiwah mengatakan bahwa:

"lapangan pekerjaan yang disiapkan oleh pengelola sangat banyak seperti saya sendiri sekarang tergabung dalam MPA kemudian ada juga masyarakat yang tergabung di MMP dan Fasdes selain itu terdapat juga kemitraan konservasi (KKM) yang dibentuk

dari petani yang ada di desa Sikamase yang bertujuan untuk meningkatkan kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar kawasan TNGD”.

4. KESIMPULAN

Persepsi masyarakat terhadap keberadaan Taman Nasional Gandang Dewata di Desa Sikamase bahwa keberadaan TNGD mampu mendorong peningkatan ekonomi bagi masyarakat yang berbatasan langsung dengan taman nasional tersebut. Sosialisasi tentang masyarakat yang berada di sekitar kawasan sering dilakukan oleh pihak pengelola dalam hal ini BBKSDA Makassar serta fasdes yang ada di masing-masing wilayah sebagai desa penyangga. Masyarakat dan pengelola sering melakukan aktivitas bersama untuk menjaga kelestarian yang ada di TNGD. Komunikasi yang dibangun oleh pihak BBKSDA Makassar mulai dari pengelolaan hingga pemberdayaan masyarakat yang ada di desa penyangga TNGD. Keamanan disekitar kawasan TNGD ini sudah sangat baik, hal ini karena adanya patroli yang sering dilaksanakan oleh pihak pengelola seperti polisi kehutanan dan MMP sehingga kemungkinan masyarakat untuk melakukan perambahan di dalam kawasan TNGD sudah sangat kecil. Hadirnya TNGD di Kabupaten Mamasa menjadi angin segar bagi masyarakat hal ini terlihat dari dukungan masyarakat dalam pengelolaan serta keterlibatan masyarakat seperti bergabung menjadi Masyarakat Mitra Polhut (MMP), Masyarakat Peduli Api (MPA) dan Fasilitator Desa (Fasdes) demi terwujudnya kawasan konservasi yang lestari.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta), hal. 130
- Basrowi. (2012). *Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*. Bandung: Rineka Cipta.
- Bambang (2018). *Merintis Taman Nasional Gandang Dewata*. Hal.V. Bratamihardja. (1979). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Buku. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 721hlm.
- Chaplin. (2008). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Departemen Kehutanan. (2003). *Gerakan Rehabilitasi Hutan dan Lahan (GN-RHL) di29 DAS Prioritas tahun 2003*. Departemen Kehutanan.
- Gibson. (1996). *Organisasi: Perilaku, Struktur, Proses*. Diterjemahkan oleh Ninuk Adriani. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Hardjasoematri. (1985). *Masyarakat Sekitar Hutan Adalah Masyarakat Yang Tinggal Disekitar Hutan*. Bandung: Pustaka Setia.

- Kartono & Gulo. (1987). *Persepsi Adalah Pengetahuan Lingkungan Yang Diperoleh Melalui Data Indera*. Jakarta : Ronir Jaya
- Miles & Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Mulyadi, D. (2015). *Perilaku Organisasi dan Kepemimpinan Pelayanan*. Bandung: Alfabeta
- Nugraha, dan Nututujo. (2005). *Masyarakat Adalah Suatu Kehidupan Ummat Manusia*. Jakarta : Ronir Jaya
- Robbins. (2001). *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi, Jilid 1, Edisi 8*, Prenhallindo, Jakarta.
- Rahmat. (2005). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat*. Universitas Sumatera Utara.
- Rakhmat. (1993). *Public Relations Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sobur. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Walgito. (1997). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset